

**OPTIMALISASI PERAN MGMP UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI  
PROFESIONAL GURU MENURUT UU GURU DAN DOSEN  
MELALUI INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS KARIR  
(EBCE/*Experience Based Career Education*)**

**Wahid Munawar<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Prinsip-prinsip profesionalitas guru menurut Undang-undang Guru dan Dosen pasal 7, salah satunya adalah memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Artinya guru dan MGMP mengemban amanat untuk melayani peserta didik dengan pembelajaran yang berkualitas.

Secara konvensional pembelajaran di SLTP dan SMA dilakukan dengan metoda ceramah atau demonstrasi dan dilanjutkan kegiatan praktek di laboratorium untuk mata pelajaran tertentu, dimana siswa menggunakan lembar kerja siswa untuk melakukan praktek. Pada pelaksanaan kegiatan praktikum, terjadi kendala keterbatasan sarana laboratorium, sehingga guru membuat lembar kerja praktikum menyesuaikan dengan sarana laboratorium, tidak berdasarkan pada pencapaian kompetensi, demikian juga siswa melakukan praktek sekedar menjalankan perintah guru melalui lembar kerja praktikum. Kondisi pembelajaran seperti ini mengakibatkan siswa kurang memiliki bekal kemampuan akademis dan vokasional untuk memecahkan permasalahan dalam hidupnya setelah lulus dari sekolah.

Alternatif pemecahan masalah kurangnya bekal kemampuan akademis dan vokasional siswa dapat diatasi melalui peran MGMP dengan inovasi pembelajaran berbasis karir (EBCE/ pembelajaran berbasis pengalaman kerja). Pendekatan EBCE berbeda dengan pembelajaran klasikal yang bersifat verbalistik. Pada pembelajaran dengan model EBCE, kemampuan akademis dan vokasional diperoleh dari sumber belajar (orang atau lembaga yang ahli pada bidangnya).

Pada pembelajaran EBCE, MGMP berperan sebagai fasilitator antara sumber belajar dengan guru dan siswa. Pembelajaran diawali oleh guru dengan menjelaskan kompetensi yang perlu dikuasai siswa, kemudian siswa memilih kompetensi yang ingin dijadikan karir sesuai dengan minatnya, guru dan siswa dapat belajar pada ahlinya di luar jam sekolah, sumber belajar memberi pengalaman pekerjaan atau keahliannya, sehingga guru dan siswa memiliki kecakapan akademis dan vokasional. Perilaku yang diharapkan terjadi pada guru dan siswa dengan model EBCE adalah guru dan siswa mampu menghasilkan sesuatu (*generative*), menunjukkan suatu kinerja (*demonstrate performance*) dan memamerkan hasil karyanya.

---

<sup>1</sup> Wahid Munawar, Dr. adalah dosen Jurusan Pend. Teknik Mesin FPTK UPI

## **A. PENDAHULUAN**

Sebagian masyarakat Indonesia mengkritisi bahwa sebagian dari guru dan dosen kurang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, bermakna dan menyenangkan. Kondisi objektif di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru kurang memahami dan menguasai kurikulum, pelaksanaan evaluasi hasil belajar, pengembangan bahan ajar, serta keterampilan dalam menggunakan metode-metode pembelajaran.

Data hasil uji kompetensi guru yang diselenggarakan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan pada tahun 2004 terhadap 29.238 guru SD secara nasional menunjukkan bahwa 62% guru tidak menguasai substansi materi mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, dan 62% guru tidak menguasai substansi materi pembelajaran dan wawasan kependidikan. Kondisi hampir serupa terdapat pada guru SMP, SMA, SMK, dan SLB. Kompetensi sebagian guru pada sekolah tersebut juga kurang terstandar, bahkan sebagian diantara mereka nyaris tidak memiliki kompetensi yang dipersyaratkan atau tidak kompeten (Kasubdit Banglemsidiklat, Desember 2005).

Pendidikan kita sekarang ini, berjalan dengan verbalistik dan berorientasi hanya kepada penguasaan mata pelajaran. Pengamatan terhadap praktek pendidikan formal, menunjukkan bahwa pendidikan terfokus pada siswa menguasai informasi yang terkandung pada mata pelajaran, kemudian dilakukan evaluasi tingkat pencapaian penguasaan siswa. Hasilnya berupa angka atau huruf yang menjadi simbol penguasaan materi pelajaran (Ditdikmenjur, 2003). Tidak pernah terpikir bagaimana keterkaitan materi pelajaran dengan pemecahan masalah yang dihadapi siswa kelak dalam hidupnya. Pendidikan seakan tidak terkait dengan kehidupan siswa saat ini dan yang akan datang. Jika ditanya pada siswa, mengapa dia belajar matematika, teknologi, sains, keterampilan dan lainnya, mereka tidak tahu jawabannya, atau bilapun menjawab, jawabannya itu mata pelajaran yang ada di sekolah.

Akibatnya pendidikan menjadi tidak bermakna bagi siswa. Demikian pula bila ditanyakan pada guru, mengapa mengajar mata pelajaran ini atau pokok bahasan tertentu. Jawabannya adalah sekedar melaksanakan tugas mengajar atau menjawab pokok bahasan itu ada dalam kurikulum. Oleh karena itu pembelajaran menjadi kurang bermakna

Realitas lain, kondisi pembelajaran di SLTP dan SMA, dilakukan dengan pendekatan teoritis-dogmatis, guru taat menjalankan kurikulum dengan ketat, peserta didik takut tidak lulus, berakibat pada kualitas pendidikan yang tidak memuaskan pihak pengguna jasa pendidikan. Fakta sekarang ini menunjukkan bahwa banyak tamatan SLTP dan SMA yang tidak dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak dapat pula memasuki pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran pada tingkat SLTP dan SMA, agar peserta didik dapat memperoleh bekal kompetensi akademis dan vokasional.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, MGMP berperan penting dalam meningkatkan profesionalitas guru. Peran MGMP diantaranya melakukan inovasi pembelajaran melalui ide dan karya terbarukan atas musyawarah bersama guru. Salah satu inovasi pembelajaran yang perlu dicoba untuk dilakukan dalam usaha memperbaiki mutu pembelajaran di SLTP dan SMA adalah model pembelajaran EBCE (*Experience Based Career Education* atau pendidikan berdasarkan karir/pengalaman kerja)

Inovasi pembelajaran di SLTP dan SMA, khususnya pada pendidikan sains dan teknologi/keterampilan memiliki tujuan diantaranya terjadinya proses "*link and match*" antara dunia nyata di masyarakat dan persekolahan. Model pembelajaran EBCE (*Experience Based Career Education* atau pendidikan berdasarkan pengalaman kerja) bertujuan untuk mengembangkan kompetensi akademis dan vokasional peserta didik dan guru.

(Isi makalah yang lengkap dapat dilihat pada proceeding UNILA 2006)